



## Kriteria Evaluasi Pembelajaran PAI di Era Society 5.0

Shopiah Syafaatunnisa\*, Siti Mimbi Salmani, Rahman Agussalim,  
Bambang Samsul Arifin, Mulyawan Safwandy Nugraha

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

\*shopiahsyafaatunnisa@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kriteria evaluasi pembelajaran PAI di era society 5.0. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kriteria evaluasi pembelajaran PAI di era society 5.0 antara lain: evaluasi berbasis teknologi, evaluasi berbasis HOTS, evaluasi berbasis proyek, dan desain evaluasi yang holistik. Hasil penelitian ini berimplikasi pada pentingnya pemerataan akses teknologi, pentingnya pengembangan kompetensi digital, dan pentingnya pengembangan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan di era society 5.0.

**Kata kunci:** evaluasi, pembelajaran PAI, era society 5.0

### Abstract

*This study aims to understand the criteria for evaluating Islamic Education Learning in the era of Society 5.0. This research is a qualitative study using the literature review method. The findings show that the criteria for evaluating Islamic Education Learning implementation in the era of Society 5.0 includes technology-based evaluation, Higher Order Thinking Skills (HOTS)-based evaluation, project-based evaluation, and holistic evaluation design. These results imply the importance of equitable access to technology, the need for developing digital competencies, and the relevance of developing a curriculum that meets the needs of the Society 5.0 era.*

**Keywords:** evaluation, Islamic Education Religious Learning, 5.0 society era

## I. PENDAHULUAN

Pemerintah Jepang mengadopsi gagasan "Society 5.0" sebagai tanggapan terhadap tren global yang dihasilkan oleh Revolusi Industri 4.0. Pemerintah Jepang pertama kali memperkenalkan "revolusi 5.0", atau super smart society (society), pada tahun 2010, sebagai antisipasi munculnya era teknologi 5.0, yang bertujuan untuk membangun

masyarakat yang inklusif, humanis, dan berkelanjutan dengan memanfaatkan teknologi (Fricticarani dkk., 2023).

*Society* 5.0 merupakan konsep peradaban baru yang muncul di era teknologi 5.0 yang bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang inklusif, humanis, dan berkelanjutan dengan memanfaatkan teknologi secara bijak (Fricticarani dkk., 2023). Konsep *Society* 5.0 diadopsi Pemerintah Jepang sebagai antisipasi terhadap tren global sebagai akibat dari munculnya Revolusi Industri 4.0. Era revolusi 5.0 atau *super smart society* (*society*) pertama kali diperkenalkan pemerintah Jepang pada tahun 2019, yang dibuat sebagai solusi dan tanggapan dari revolusi industri 4.0 dan dianggap akan menimbulkan degradasi manusia. *Society* 5.0 adalah hal alami yang pasti terjadi akibat munculnya Revolusi Industri 4.0 (Mega, 2022).

Industri 5.0 memasuki dunia virtual, yang terdiri dari konektivitas antara manusia, mesin, dan data yang dapat ditemukan di mana-mana. Industri 5.0 telah memperkenalkan teknologi produksi massal yang fleksibel, yang memungkinkan mesin beroperasi secara mandiri atau berkolaborasi dengan manusia, dan mengontrol proses produksi dengan melakukan sinkronisasi waktu melalui penyatuan dan penyesuaian produksi (Mira et al., 2022).

Saat ini, dunia sedang mengalami pergeseran ke era masyarakat 5.0, di mana semua aspek kehidupan manusia bergantung pada teknologi informasi. Paradigma pendidikan telah berubah di era *society* 5.0, diperlukan antara lain pengembangan sistem pendidikan yang lebih inovatif dan modernisasi kompetensi lulusan (Siminto dkk., 2024).

Penggunaan teknologi canggih seperti kecerdasan buatan, realitas virtual, augmented reality, dan internet of things adalah bagian dari pembelajaran era teknologi 5.0. Era revolusi 5.0 dapat digambarkan sebagai integrasi ruang maya dan fisik, yang membuat semua hal menjadi mudah dengan kecerdasan buatan. Untuk menjawab tantangan global era masyarakat 5.0 ini, masyarakat harus memiliki kesiapan dan kemampuan berpikir Higher Order Thinking Skills (HOTS). Tujuan dari kemampuan ini adalah untuk mengurangi perbedaan pola pikir dan orientasi teknologi setiap masyarakat sehingga manusia dapat berintegritas dengan teknologi. Pembelajaran era teknologi 5.0 mengacu pada perubahan dalam cara belajar yang menggunakan teknologi terbaru. Teknologi

telah membuka lebih banyak peluang untuk pengembangan diri dan membuat pembelajaran lebih murah dan mudah (Frictarani dkk., 2023; Mega, 2022; Mira dkk., 2022).

Salah satu unsur terpenting dalam pendidikan adalah pengajaran atau pembelajaran, proses ini mencakup perencanaan, proses pelaksanaan dan juga penilaian atau evaluasi (Mansir & Alamin, 2022). Progres sebuah kegiatan akan terlihat tumpul tanpa diiringi dengan konten evaluasi yang mumpuni dan terukur (Suardipa & Primayana, 2020). Proses evaluasi harus sesuai dengan jenis tujuan yang biasanya dinyatakan dalam bahasa perilaku. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa alat evaluasi yang berbeda tidak dapat digunakan untuk menyampaikan semua perilaku. Oleh karena itu, evaluasi merupakan salah satu hal yang sulit dan menantang yang harus disadari oleh para guru (Hidayat & Asyafah, 2019).

Era Society 5.0, yang memadukan teknologi canggih dengan pemecahan masalah sosial, membawa berbagai tantangan unik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Transformasi ini mempengaruhi bagaimana evaluasi pembelajaran dilakukan, menuntut pendekatan baru yang sesuai dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat. Banyak lembaga pendidikan yang belum sepenuhnya siap untuk mengadopsi perubahan teknologi ini, baik dari segi infrastruktur maupun keterampilan tenaga pengajar. Selain itu, ada kekhawatiran bahwa peningkatan penggunaan teknologi dapat mengalihkan perhatian dari aspek spiritual dan moral yang menjadi inti dari pembelajaran PAI.

Era Society 5.0 menuntut pendekatan yang tidak hanya menggabungkan teknologi tetapi juga mempertahankan esensi dari pembelajaran agama. Siswa harus diajari bagaimana menggunakan teknologi secara bijak dan bagaimana nilai-nilai Islam dapat diaplikasikan dalam konteks digital modern. Evaluasi pembelajaran di era Society 5.0 harus mampu mengukur tidak hanya pencapaian akademik tetapi juga aspek afektif dan spiritual siswa. Dengan teknologi yang semakin canggih, evaluasi harus mencakup penilaian keterampilan abad 21, seperti berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan

bekerja sama. Selain itu, evaluasi harus memastikan bahwa nilai-nilai Islam tetap terjaga di tengah penggunaan teknologi yang terus berkembang

## **II. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah studi literatur, yang bertujuan untuk menyelidiki dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, buku, artikel, dan sumber-sumber elektronik lainnya. Pencarian literatur dilakukan dengan menggunakan kata kunci yang sesuai untuk memastikan relevansi dan akurasi informasi yang diperoleh (Abubakar, 2021).

Proses seleksi literatur menjadi tahap penting dalam penelitian ini, di mana literatur yang dipilih haruslah berkualitas tinggi dan sesuai dengan tujuan penelitian (Rosana & Setyawarno, 2016). Setelah melakukan seleksi, literatur yang terpilih kemudian dijadikan dasar untuk analisis yang lebih mendalam. Analisis literatur dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama, temuan penting, dan pendekatan yang digunakan oleh peneliti terdahulu terkait dengan topik penelitian (Siyoto & Sodik, 2015).

Hasil analisis literatur kemudian disusun dan disintesis menjadi suatu rangkuman yang sistematis. Rangkuman ini menjadi dasar untuk mengidentifikasi tren, temuan, dan kesimpulan dalam penelitian ini. Interpretasi terhadap temuan dan informasi yang disintesis dilakukan untuk mengidentifikasi implikasi penelitian dan menarik kesimpulan yang signifikan. Selanjutnya, kesimpulan penelitian ini diintegrasikan ke dalam laporan penelitian yang disusun sesuai dengan struktur yang telah ditentukan, memastikan bahwa hasil penelitian disajikan secara jelas dan terstruktur (Hermawan, 2019).

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

## **A. Pengertian Evaluasi Pembelajaran PAI di Era Society 5.0**

Secara etimologis, evaluasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *evaluation*, artinya penilaian (Izza dkk., 2020). Dengan menggunakan standar yang telah disepakati dan dapat dipertanggungjawabkan, evaluasi adalah suatu alat yang digunakan untuk menimbang dan menentukan nilai dan makna sesuatu yang dapat berupa orang, benda, kegiatan, keadaan, atau kelompok tertentu. Evaluasi berarti suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai keberhasilan belajar seseorang (siswa) setelah melakukan proses pembelajaran, jika definisinya dikaitkan dengan "hasil belajar" (Suardipa & Primayana, 2020). Evaluasi tidak hanya merujuk pada hasil, tetapi juga penilaian terhadap input, proses, dan output (L, 2019). Tujuan evaluasi dapat memberikan informasi yang terkait dengan aspek yang berkenaan dengan kecakapan peserta didik, tingkat keberhasilan, tindak lanjut, dan pertanggungjawaban akademik (Dp, 2020).

Evaluasi pembelajaran PAI di era Society 5.0 adalah pendekatan modern yang mengintegrasikan teknologi dan metode evaluasi kontemporer untuk memberikan penilaian yang lebih holistik, kontekstual, dan adaptif terhadap kompetensi siswa. Ini mencakup penggunaan teknologi digital untuk efisiensi dan ketepatan, penilaian yang mencerminkan keterampilan abad 21, serta fokus pada pengembangan karakter dan nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan modern. Evaluasi ini tidak hanya menilai hasil pembelajaran, tetapi juga membantu mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di era digital dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip ajaran Islam.

## **B. Peran dan Fungsi Evaluasi Pembelajaran PAI di Era Society 5.0**

### **1. Peran Evaluasi Pembelajaran PAI**

Berikut ini peran evaluasi pembelajaran PAI yang antara lain untuk: mengukur pemahaman dan penerapan nilai-nilai Islam; mendukung pengembangan keterampilan abad 21; meningkatkan kualitas pembelajaran PAI; dan menyediakan umpan balik yang berkelanjutan.

#### **a. Mengukur Pemahaman dan Penerapan Nilai-Nilai Islam**

Evaluasi dapat memberi penilaian seberapa baik siswa memahami dan menerapkan ajaran dan prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari

yang terdiri dari aspek kognitif (pengetahuan agama), afektif (sikap dan nilai), dan psikomotorik (perilaku dan praktik ibadah). Karena evaluasi hasil belajar PAI harus mengungkap sejauh mana peserta didik memahami ajaran agama Islam dan sejauh mana mereka dapat menghayati dan mengamalkan ajaran tersebut (Siregar, 2017).

b. Mendukung Pengembangan Keterampilan Abad 21

Evaluasi di era Society 5.0 harus mendukung pengembangan keterampilan abad 21, yaitu berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas (Wildani Kushumah Auliya, 2022). Keterampilan ini penting untuk mengatasi masalah kompleks dan berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat digital. Dengan adanya pergeseran paradigma tentang abad 21 siswa diharapkan memiliki kemampuan yang komprehensif tentang keterampilan hidup, mengembangkan pengetahuan, dan menguasai teknologi masa depan (Naulandani dkk., 2023). Pembelajaran PAI harus mencakup pengembangan keterampilan ini, mengajarkan siswa untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam konteks yang lebih luas dan dinamis, serta membekali mereka dengan kemampuan untuk menghadapi tantangan modern. Ini berarti evaluasi tidak hanya berfokus pada penguasaan materi tetapi juga pada kemampuan siswa untuk menerapkan pengetahuan dalam situasi kompleks dan nyata.

c. Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI

Evaluasi berperan dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan proses pembelajaran, sehingga guru dapat memperbaiki strategi pengajaran dan materi kurikulum untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Kegunaan evaluasi dalam pembelajaran PAI ialah untuk perbaikan, penyesuaian, dan penyempurnaan program berdasarkan pengalaman pendidik yang didapatkan di lapangan (Hidayat & Asyafah, 2019). Manfaat yang dicapai dari evaluasi adalah meningkatkan kualitas pembelajaran (L, 2019).

d. Menyediakan Umpan Balik yang Berkelanjutan

Dengan menggunakan evaluasi, guru, orang tua, dan siswa dapat memperoleh umpan balik yang berkelanjutan tentang bagaimana mereka belajar. Informasi ini dapat digunakan untuk mengarahkan dan memperbaiki proses pembelajaran sehingga hasil evaluasi tidak bias. Kegiatan evaluasi harus dilakukan secara sistematis dan konsisten. Evaluasi pembelajaran PAI harus dilakukan sepanjang waktu, bukan hanya sekali setiap semester. Namun, perlu dilakukan secara berkelanjutan (Hidayat & Asyafah, 2019). Pendidik dapat menggunakan evaluasi sebagai umpan balik untuk memperbaiki dan menyempurnakan program dan kegiatan pembelajaran (Handayani dkk., 2021). Memberi umpan balik yang konstruktif kepada siswa diperlukan untuk membantu mereka memahami area yang perlu ditingkatkan dan bagaimana mereka dapat berkembang.

## **2. Fungsi Evaluasi Pembelajaran PAI**

### **a. Fungsi Diagnostik**

Evaluasi jenis ini berfungsi untuk mengetahui masalah-masalah apa yang dialami siswa ketika ia mengalami kesulitan dalam belajar (Suardipa & Primayana, 2020). Evaluasi membantu dalam mengenali dan mendiagnosis kesulitan belajar siswa sejak dini, sehingga dapat diberikan intervensi yang sesuai untuk mengatasi masalah tersebut.

### **b. Fungsi Formatif**

Evaluasi ini dilakukan di tengah-tengah program pembelajaran untuk memantau dan memonitor kemajuan belajar siswa guna memberikan umpan balik (Suardipa & Primayana, 2020). Evaluasi ini memberikan informasi yang dapat digunakan untuk meningkatkan proses pembelajaran secara berkelanjutan. Fungsi ini fokus pada evaluasi yang dilakukan selama proses belajar untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran.

c. Fungsi Sumatif

Evaluasi sumatif dilakukan setelah pembelajaran berakhir. Tujuan dari evaluasi sumatif adalah untuk mengukur ketercapaian pembelajaran (Mardiah & Syarifudin, 2019). Evaluasi ini menilai hasil akhir dari proses pembelajaran untuk menentukan pencapaian tujuan pendidikan, seringkali dalam bentuk nilai akhir.

d. Fungsi Prognostik

Hasil evaluasi dapat digunakan untuk keperluan promosi siswa, pengurusan (*streaming*), dan perencanaan pendidikan (Izza dkk., 2020). Fungsi Prognostik membantu dalam memprediksi kemampuan dan potensi siswa untuk menyusun rencana pendidikan yang sesuai di masa depan. Fungsi ini menggunakan data evaluasi untuk memprediksi potensi siswa dalam memahami materi yang lebih kompleks serta membantu dalam perencanaan karir pendidikan siswa berdasarkan kekuatan dan minat mereka yang diidentifikasi melalui evaluasi.

e. Fungsi Motivasi

Evaluasi sebagai alat motivasi belajar mengajar (Izza dkk., 2020). Evaluasi memotivasi siswa untuk belajar lebih baik dengan memberikan tantangan yang sesuai dan umpan balik yang konstruktif. Fungsi ini menggunakan hasil evaluasi untuk memberikan tantangan yang memotivasi siswa dan mendorong mereka untuk mencapai hasil yang lebih baik serta memberikan penghargaan atau pengakuan berdasarkan pencapaian evaluasi untuk meningkatkan motivasi siswa.

### C. Kriteria Evaluasi Pembelajaran PAI di Era Society 5.0

Penerapan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era Society 5.0 perlu mempertimbangkan kriteria yang mencakup aspek tradisional pendidikan agama serta adaptasi terhadap teknologi dan perubahan sosial. Berikut adalah kriteria evaluasi pembelajaran PAI di era Society 5.0.

## **1. Evaluasi Berbasis Teknologi**

Era Society 5.0 ditandai dengan digitalisasi di berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Guru dan siswa perlu beradaptasi dengan alat dan platform digital yang terus berkembang. Diterapkannya pembelajaran berbasis teknologi dapat membantu meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan kualitas pembelajaran, serta memungkinkan pembelajaran yang lebih personal dan adaptif. Cara-cara seperti (1) *flipped classroom*, (2) mengintegrasikan media sosial, (3) *Khan Academy*, (4) *project-based learning*, (5) *moodle*, dan (6) *schoolgy*, ataupun yang berbasis teknologi lainnya dapat diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran tersebut sehingga peserta didik dekat dengan teknologi dan dapat turut serta mempelajari dan mengimbangi revolusi industri 5.0 pada bidang teknologi (Mira dkk., 2022). Begitu pun penggunaan media interaktif dan gamifikasi dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan efektif.

Dalam konteks evaluasi, evaluasi pembelajaran PAI pun harus mengadopsi alat dan platform digital untuk memfasilitasi penilaian yang lebih efektif dan efisien. Teknologi seperti aplikasi kuis online, simulasi digital, dan analisis data besar dapat digunakan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi PAI. Misalnya dengan memanfaatkan aplikasi seperti *Quizizz* atau *Kahoot!* untuk membuat kuis interaktif yang dapat diakses dari komputer atau perangkat seluler, yang memberikan hasil dan analisis secara real-time untuk mengukur pemahaman siswa tentang materi PAI atau aplikasi mobile yang menyediakan umpan balik langsung tentang hafalan Al-Qur'an. Contoh lainnya ialah penggunaan platform seperti *Google Classroom* atau *Moodle* untuk tugas, ujian, dan pengumpulan pekerjaan siswa. Misalnya, ujian PAI bisa dilakukan secara online dengan pertanyaan yang dapat langsung dinilai secara otomatis.

## **2. Evaluasi Berbasis HOTS**

Era Society 5.0 menuntut siswa untuk memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi. Menggunakan soal HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) dalam evaluasi penting untuk mendorong analisis, evaluasi, dan sintesis informasi. Evaluasi

pembelajaran berbasis HOTS bertujuan menguji siswa dalam ranah kemampuan menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan menciptakan (C6) (wahidin,114). Evaluasi ini penting untuk memahami konsep agama secara mendalam dan menerapkannya dalam konteks yang lebih luas. Berikut ini urgensi penerapan evaluasi berbasis HOTS.

Pertama, mendorong siswa untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif tetapi juga menganalisis, mengevaluasi, dan menghubungkan konsep-konsep PAI dengan kehidupan nyata. Contohnya soal esai yang meminta siswa menganalisis perbedaan pendapat dalam interpretasi teks-teks agama. Hal yang juga tak kalah penting adalah posisi guru yang harus kompeten dan mumpuni dalam penguasaan ilmu agama.

Kedua, membantu siswa untuk menggunakan ajaran agama sebagai panduan dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah sehari-hari. Contohnya tugas proyek yang meminta siswa merancang solusi untuk masalah sosial berdasarkan prinsip-prinsip Islam.

Ketiga, memastikan bahwa pembelajaran PAI tidak hanya tentang menghafal ayat-ayat atau aturan, tetapi juga tentang memahami dan menerapkan makna dan implikasi dari ajaran tersebut. Contohnya diskusi yang meminta siswa mengevaluasi berbagai interpretasi hukum Islam dalam konteks modern.

### **3. Evaluasi Berbasis Proyek**

Pembelajaran PAI perlu menyesuaikan dengan isu-isu moral yang muncul dari penggunaan teknologi. Siswa harus diajarkan bagaimana menerapkan prinsip-prinsip etika Islam dalam interaksi digital dan penggunaan teknologi sehari-hari. Evaluasi afektif harus mempertimbangkan bagaimana siswa menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dalam konteks sosial digital. Ini melibatkan penilaian terhadap sikap dan perilaku siswa dalam interaksi online, seperti etika penggunaan media sosial dan perilaku di dunia maya. Digitalisasi membawa serta tantangan etika yang baru, seperti masalah privasi, hoaks, *cyberbullying*, dan etika penggunaan teknologi.

Aspek afektif seperti sikap religius dan moralitas sulit diukur dengan metode evaluasi konvensional atau berbasis teknologi. Sebagai solusinya, diperlukan evaluasi berbasis proyek untuk mengevaluasi ranah afektif siswa. Contohnya penilaian proyek-proyek yang menunjukkan pemahaman siswa tentang konsep-konsep keagamaan, seperti pembuatan video tentang nilai-nilai Islam; evaluasi portofolio digital yang mencakup karya siswa seperti esai, refleksi, dan proyek multimedia tentang pembelajaran PAI serta pengalaman keagamaan dalam konteks kehidupan nyata. Evaluasi juga harus mencakup aspek etika dan moral yang relevan dengan era digital, mengukur pemahaman dan penerapan siswa tentang ajaran Islam dalam situasi online dan digital. Misalnya dengan penugasan yang meminta siswa untuk mengevaluasi perilaku etis dalam kasus-kasus nyata yang mereka temui secara online.

#### **4. Desain Evaluasi yang Holistik**

Evaluasi holistik adalah metode evaluasi berdasarkan kualitas keseluruhan atau dikenal sebagai evaluasi global. Evaluasi holistik mengarah pada perkembangan dan kemajuan serta pencapaian siswa dalam hal pengetahuan, sikap dan keterampilan (Naulandani dkk., 2023). Desain evaluasi pembelajaran PAI yang holistik mencakup berbagai aspek penilaian untuk memberikan gambaran lengkap tentang pencapaian siswa. Dengan pendekatan ini, evaluasi tidak hanya menilai pengetahuan teoritis tetapi juga mengukur sikap, praktik ibadah, dan kemampuan sosial siswa dalam menerapkan ajaran Islam. Implementasi yang tepat dari desain ini membantu menciptakan proses evaluasi yang lebih menyeluruh dan bermakna, sesuai dengan kebutuhan pendidikan di era Society 5.0. Pendidik PAI harus mampu mengevaluasi tingkah laku perkembangan peserta didik dalam aspek aqliyah, qolbiyah, dan amāliyah (Hidayat & Asyafah, 2019).

Desain evaluasi holistik berarti mengembangkan metode evaluasi yang menggabungkan penilaian digital dengan penilaian kualitatif seperti observasi dan portofolio. Evaluasi harus mencakup aspek kognitif, afektif, dan spiritual

untuk memberikan gambaran lengkap tentang perkembangan siswa. Contohnya penggunaan tes tertulis atau online untuk mengevaluasi ranah kognitif berupa pemahaman siswa tentang materi ajaran Islam; penggunaan observasi selama kegiatan ekstrakurikuler seperti kegiatan shalat berjamaah atau diskusi kelompok tentang nilai-nilai Islam untuk menilai ranah afektif dan keterlibatan siswa; serta pemberian tugas proyek seperti membuat video atau presentasi tentang bagaimana ajaran Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

## **5. Pembahasan**

Hasil penelitian di atas berimplikasi pada pentingnya solusi dalam menjawab tantangan evaluasi pembelajaran di era society 5.0 berikut.

Pertama, pentingnya pemerataan akses teknologi. Tidak semua siswa memiliki akses yang sama ke teknologi digital, seperti perangkat komputer atau internet, yang dapat menghambat evaluasi berbasis teknologi. Dalam hal ini, guru PAI harus mengembangkan strategi pembelajaran yang inklusif dan adil, memastikan bahwa semua siswa, terlepas dari akses teknologi mereka, dapat menerima pendidikan agama yang berkualitas. Sebagai solusinya, diperlukan peran pemerintah dan institusi pendidikan dalam penyediaan infrastruktur teknologi dan menyediakan akses yang setara untuk semua sekolah.

Kedua, pentingnya pengembangan kompetensi digital. Banyak guru PAI mungkin merasa kurang siap dalam menggunakan teknologi ini karena kurang familiar dengan alat dan metode evaluasi digital. Sebagai solusinya, diperlukan pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru untuk meningkatkan kompetensi digital mereka.

Ketiga, pentingnya pengembangan kurikulum. Jika tidak ada revisi kurikulum, maka dapat menyebabkan ketidaksesuaian kurikulum dengan kebutuhan zaman sehingga tidak adaptif dan relevan. Sebagai solusinya, diperlukan pengembangan kurikulum yang fleksibel dan dapat disesuaikan dengan perubahan teknologi dan kebutuhan pembelajaran di era society 5.0..

#### **IV. KESIMPULAN**

Kriteria evaluasi pembelajaran PAI di era society 5.0 antara lain: evaluasi berbasis teknologi, evaluasi berbasis HOTS, evaluasi berbasis proyek, dan desain evaluasi yang holistik. Dilihat dari segi tantangannya, hasil penelitian ini berimplikasi pada pentingnya pemerataan akses teknologi, pentingnya pengembangan kompetensi digital, dan pentingnya pengembangan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan di era society 5.0.

#### **V. DAFTAR PUSTAKA**

- Abubakar, R. (2021). *PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN*. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Dp, U. (2020). PENERAPAN PRINSIP-PRINSIP EVALUASI DALAM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI). *CENDEKIA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN*, 8(2), 227–236. <https://doi.org/10.33659/cip.v8i2.176>
- Fricticarani, A., Hayati, A., R, R., Hoirunisa, I., & Rosdalina, G. M. (2023). STRATEGI PENDIDIKAN UNTUK SUKSES DI ERA TEKNOLOGI 5.0. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Teknologi Informasi (JIPTI)*, 4(1), 56–68. <https://doi.org/10.52060/pti.v4i1.1173>
- Hermawan, I. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan ( Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Method )*. Hidayatul Quran.
- Hidayat, T., & Asyafah, A. (2019). KONSEP DASAR EVALUASI DAN IMPLIKASINYA DALAM EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 159–181. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3729>
- Izza, A. Z., Falah, M., & Susilawati, S. (2020). STUDI LITERATUR: PROBLEMATIKA EVALUASI PEMBELAJARAN DALAM MENCAPAI TUJUAN PENDIDIKAN DI ERA MERDEKA BELAJAR. *Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan*, 1, 10–15.
- L, I. (2019). EVALUASI DALAM PROSES PEMBELAJARAN. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 920–935. <https://doi.org/10.35673/ajmpi.v9i2.427>
- Mansir, F., & Alamin, M. (2022). Urgensi Penilaian Pembelajaran PAI sebagai Peningkatan Mutu Pendidikan Nasional. *Journal on Teacher Education*, 4(1), 156–168. <https://doi.org/10.31004/jote.v4i1.5665>

- Mardiah, M., & Syarifudin, S. (2019). MODEL-MODEL EVALUASI PENDIDIKAN. *MITRA ASH-SHIBYAN: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 2(1), 38–50. <https://doi.org/10.46963/mash.v2i1.24>
- Mega, K. I. (2022). Mempersiapkan Pendidikan di Era Tren Digital (Society 5.0). *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan)*, 4(3), 114–121. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v4i3.87>
- Mira, A. nur sakiinah, Alfi, A. F. P. M., & Santoso, G. (2022). Revolusi Pendidikan di Era Society 5.0; Pembelajaran, Tantangan, Peluang, Akses, Dan Keterampilan Teknologi. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 1(2), 18–28. <https://doi.org/10.9000/jpt.v1i2.508>
- Naulandani, Z. S., Widodo, S., & Hariyono, J. (2023). Penerapan Evaluasi Holistik dalam Kegiatan Pembelajaran: Literature Review. *Current Research in Education: Conference Series Journal*, 2(1), 242–247.
- Rosana, D., & Setyawarno, D. (2016). *Statistika Terapan Untuk Penelitian Pendidikan*. UNY Press.
- Siminto, S., Majdi, M., Hardiansyah, A., Rofi'i, A., & Gazali, A. (2024). PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK: MENGEMBANGKAN KREATIVITAS DAN KEMAMPUAN KOLABORATIF. *TARBIYATUL ILMU: Jurnal Kajian Pendidikan*, 2(2), 104–115.
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Suardipa, I. P., & Primayana, K. H. (2020). PERAN DESAIN EVALUASI PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama, dan Budaya*, 4(2). <https://doi.org/10.55115/widyacarya.v4i2.796>
- Wildani Kushumah Auliya. (2022). INTEGRASI PENDEKATAN SAINTIFIK MELALUI MODEL KECAKAPAN ABAD 21 PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 48–60. <https://doi.org/10.47498/tadib.v14i1.906>